

PEMBELAJARAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE *GUIDE CONVERSATION* DI SMA NEGERI 1 GUNUNG SITOLI

Oleh : *Elwin Piarawan Zebua*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode *guide conversation* dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Gunung Sitoli. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) yaitu metode penelitian yang didasarkan pendapat-pendapat ahli tentang pembelajaran percakapan bahasa Inggris dengan metode *guide conversation*. Maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara membutuhkan bermacam strategi yang jitu. Tujuannya adalah mempermudah siswa mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris, semakin banyak cara yang dilakukan untuk belajar maka semakin mudah menguasainya. Akan tetapi perlu diingat bahwa belajar bahasa Inggris bukan belajar pengetahuan yang memerlukan daya nalar yang tinggi, menghafal rumus-rumus, menguasai tenses, grammar, dan tata bahasa Inggris yang formal, dan lain-lain. Namun belajar bahasa Inggris tidak lebih dari keterampilan (*skill*) yang terus menerus dipraktikkan sampai terbiasa, bahasa apapun yang dipelajari membutuhkan praktik berbicara dengan bahasa yang dipelajari.

Kata kunci : *percakapan bahasa Inggris dan metode guide conversation*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit

berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, guru-guru bahasa Inggris, atau guru-guru lainnya yang bisa berbahasa Inggris. Tujuannya untuk memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosa kata, kalimat-kalimat bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran tertentu. Namun, sebahagian dari guru yang Mengajar di sekolah tersebut diatas masih ada yang menyampaikan materi pelajaran secara bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) yang bertujuan untuk mensetarakan status sekolah tersebut dengan berskala internasional (*School Based linternational*).

Adanya situasi seperti di atas, berarti bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan komprehensif terhadap bahasa Inggris baik secara tulisan maupun lisan. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasan, pemikiran dan lain-lain, mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan sesuai tingkatan siswa dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan dan mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pembicaraan.

Sehubungan dengan itu, dalam praktik proses pembelajaran sehari-hari masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya (Prayitno 2005.b). Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar (Agustiar, 2007, Muri , 2007, Abizar, 2007 dan Mukhaiyar, 2007). Pada hal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru khususnya dalam proses pembelajaran, akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai usaha perbaikan telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa yang baik khususnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Besar kemungkinan, usaha tersebut belum mengena pada sasaran sehingga upaya pemerintah belum memperoleh hasil yang memuaskan.

Dalam pelajaran bahasa Inggris terdapat beberapa materi pokok bahasan yang terintegrasi, seperti : keterampilan mendengar, bicara, membaca dan menulis. Semuanya dipelajari secara beraturan sesuai dengan buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Akan tetapi, tulisan ini hanya terfokus pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) untuk membantu guru-guru mata pelajaran bahasa dalam meningkatkan metoda mengajarnya dengan menggunakan teori "*Guide Conversation*". Besar kemungkinan masalah ini berhubungan dengan rendahnya motivasi siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Benar atau tidak, bahwa belajar berbicara dalam bahasa asing (bahasa Inggris) dirasa sulit karena bukan bahasa sendiri (Lisna, 2006).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode *guide conversation* dalam pembelajaran percakapan bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Gunung Sitoli.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) yaitu metode penelitian yang didasarkan pendapat-pendapat ahli tentang pembelajaran percakapan bahasa Inggris dengan metode *guide conversation*.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian *Guided Conversation*

Dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran memiliki cara-cara yang terbaik. Tujuannya adalah untuk membangkitkan potensi siswa belajar aktif, menyenangkan, dan benar-benar menaruh minat terhadap mata pelajaran yang diberikan khususnya hal ini adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Kata *Guided* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *membimbing, mengarahkan, menuntun, memberi tahu, menunjukkan, memandu dan memberikan semangat* (Sadli, 1989: 201 dan Oxford, 1986: 308).

Dari arti kosa kata tentang *Guided* tersebut dapat digambarkan bahwa dalam proses pembelajaran salah satu tugas guru adalah memberikan, menuntun dan memandu siswa dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Keinginan yang berkaitan dengan penguasaan dan peningkatan hasil belajar dalam bidang keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Dari beberapa arti kata *Guided* di atas, yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah "*membimbing dan memandu*" siswa dalam belajar. Antara *membimbing* dan *memandu* memiliki kesamaan makna dan tujuan karena kedua kata tersebut sama-sama menuntun siswa ke arah yang cemerlang (bisa berbicara) bahasa Inggris. Siswa yang sebelumnya masih banyak belum tahu bagaimana mengucapkan sebuah kata dalam bahasa Inggris (misalnya, mengucapkan *book*) yang kadang-kadang dibaca oleh siswa dengan *bo-ok*. Dengan tuntunan guru maka dari *bo-ok* menjadi (*buk*) dan banyak lagi kosa kata atau kalimat yang sulit dikatakan oleh siswa karena terbiasa dengan bahasa ibu atau Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Tuntunan semacam ini yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di dalam atau di luar kelas untuk memantapkan ucapan-ucapan siswa dalam bentuk percakapan sederhana seperti ungkapan di bawah ini:

a. Salam (*Greetings*)

Biasanya setelah mengucapkan salam, diiringi dengan menanyakan kabar orang yang disapa. Di bawah ini beberapa ungkapan salam yang biasa digunakan serta ungkapan yang digunakan untuk menanyakan/menjawab kondisi seseorang yang disertai dengan tuntunan guru bahasa Inggris seperti dalam tabel di bawah ini.

Table 1.
Tuntunan Percakapan dalam Bahasa Inggris Tingkat Dasar

Selamat Pagi	<i>Good Morning</i>
Selamat Siang	<i>Good Afternoon</i>
Selamat Malam	<i>Good Evening</i>
Selamat Malam/Selamat Tinggal/Selamat Tidur	<i>Good Night</i>
Selamat Tinggal	<i>Good Bye</i>
Sampai Jumpa	<i>See you</i>
Halo <i>atau</i> Hai	<i>Hello atau Hi</i>
Apa kabar?	<i>How are you?</i>
Baik-baik saja	<i>I'm fine. Thank you. atau Good</i>
Apakah kamu baik-baik saja?	<i>Are you alright? atau Are you OK?</i>
Saya sedang sakit	<i>I'm feeling sick atau I feel sick</i>
Saya sedang pusing	<i>I'm having a headache</i>
Saya sedang flu	<i>I'm having a flu/influenza</i>
Saya demam	<i>I'm having a cold</i>
Saya merasa tidak enak badan	<i>I am not feeling well</i>
Yah, begitulah <i>atau</i> Biasa-biasa saja	<i>Not bad</i>

b. Perkenalan diri (*Introduction*)

Berikut adalah ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan untuk bertanya tentang identitas seseorang/memperkenalkan diri kepada orang lain dalam bentuk/kalimata bahasa Inggris

sederhana dan disertai tuntunan atau bimbingan guru bahasa Inggris, sebagai berikut:

- 1) *May I introduce myself? /mei ai introjiys maisefl? /*
Ijinkan saya memperkenalkan diri
- 2) *My name is Ota /mai neim is Ota/*
Salam perkenalan, Ota?
- 3) *My name is Mark /mai neim is Mark/*
Nama saya Mark
- 4) *How do you do Mark? /haw du yu du, Mark? /*
Salam perkenalan, Mark

Dari tuntunan atau bimbingan yang dilakukan guru bahasa Inggris secara terus menerus maka diyakini bahwa peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara bisa meningkat. Karena disamping bimbingan atau panduan guru terhadap ucapan siswa terhadap kalimat pendek bahasa Inggris di atas, juga dilengkapi dengan tuntunan ucapan yang tersedia di ujung kalimat bahasa Inggris. Dengan demikian, besar kemungkinan bagi siswa bisa melakukan praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris sangat mudah.

Selanjutnya, kata "*Conversation*" berarti "percakapan atau perbincangan" (Hasan Sadli, 1989: 105). Menurut kamus Oxford (1986: 123) *Conversation* adalah *a spoken exchange of news and ideas between people*.

Percakapan adalah terjadinya komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dalam rangka memberikan pandangan, pemikiran, usulan dan solusi. Dalam percakapan yang panjang akan menghasilkan sebuah kesepakatan bersama secara positif dan hasilnya disebarkan kepada segenap orang yang berkepentingan terhadap hasil kesepakatan itu. Semua kesepakatan dari percakapan itu harus dipatuhi bersama-sama karena kegunaannya untuk bersama.

Berhubungan dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris, berarti memberdayakan siswa agar dapat melakukan keterampilan berbicara dengan cara yang paling mudah. Siswa

merasa senang terhadap pelajaran bahasa Inggris karena diajarkan melalui strategi yang jauh lebih menyenangkan sehingga terdorong bagi siswa untuk belajar aktif dan kreatif. Apabila siswa sudah merasa senang, aktif dan kreatif terhadap mata pelajaran bahasa Inggris justru kemampuannya baik secara tertulis dan lisan akan meningkat. Dalam Ujian Nasional khususnya pelajaran bahasa Inggris tidak perlu dilakukan bantuan gratis (jawaban yang diberikan guru) melalui *short messege system (SMS)*.

Menurut Pattison (1987:210) dan Zainil (2008) ada beberapa klasifikasi percakapan yang bisa memperlancar keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekaligus mempermudah menguasai seluruh komponen keterampilan berbicara, sebagai berikut:

a. *Structural Conversation*.

Penny (2000: 75) menyebutkan bahwa *a specific instance of grammar is usually called a 'structure'. Examples of structures would be the past tense, noun plurals, the comparison of adjectives, and so on.*

Penggunaan bahasa Inggris baik dalam percakapan sehari-hari maupun penggunaan bahasa tulisan harus tepat dan benar dalam segi apapun karena berhubungan dengan waktu: lampau, sekarang dan akan datang. Selain itu penggunaan *structure* bahasa Inggris terkait dengan penggunaan bentuk *noun, pronoun, articles*, dan bermacam bentuk kata: *adjective, verbs, dan adverbs*.

Dengan demikian, materi *conversation* atau percakapan bertujuan untuk membangkitkan potensi siswa mampu menggunakan fungsi-fungsi komunikasi/ percakapan bahasa Inggris dengan baik dan benar (struktur) dalam percakapan sehari-hari baik secara formal maupun non-formal. Artinya, siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempelajari struktur bahasa Inggris secara konprehensif dan mendalam sehingga percakapan siswa dalam bahasa Inggris benar-benar informasional. Coba diamati percakapan di bawah ini, sebagai berikut:

John : *May I borrow your pen?*

Mary : *Yes, please!*

John : *By the way, will you come to my house this afternoon?*

Mary : *With my pleasure.*

John : *Waiter, give me two cups of coffee, please!*

Yang perlu diamati adalah bentuk percakapan di atas (poin 1 dan 2), adalah memfungsikan struktur dalam penggunaan bahasa. Dengan kata lain, dalam setiap percakapan/perbincangan siswa diharapkan memperbaiki penyusunan kalimat bahasa Inggris sesuai tata bahasa Inggris agar menjadi baik dan benar.

b. *Functional Conversation.*

Adalah pelajaran *conversation* yang ditujukan untuk membentuk kemampuan siswa dalam memfungsikan bahasa menurut tempat dan keberadaannya. Dalam percakapan sehari-hari (*daily conversation*) sering dihadapkan kepada sesuatu yang objektif.

John : *May I borrow your pen?*

Mary : *Yes, please!*

John : *By the way, will you come to my house this afternoon?*

Mary : *With my pleasure.*

John : *Waiter, give me two cups of coffee, please!*

Perbedaan dialog 1 dan 2 tersebut di atas serupa akan tapi tidak sama.

c. *Situational Conversation.*

John : *May I borrow your pen?*

Mary : *Yes, please!*

John : *By the way, will you come to my house this afternoon?*

Mary : *With my pleasure.*

John : *Waiter, give me two of coffee, please!*

Pada frasa 2 *coffees* - itu adalah salah satu contoh bagaimana penggunaan fungsi-fungsi khusus dalam komunikasi berdasarkan situasi. Di restoran, sudah biasa kita mengatakan 2

coffees walaupun secara grammar hal tersebut salah, karena '*coffee*' biasanya dianggap sebagai *uncountable noun*.

Berdasarkan makna *Conversation* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa yang terlibat dalam komunikasi bahasa Inggris dalam mata pelajaran bahasa Inggris baik dalam bentuk dua arah (bersemuka), kelompok, siswa dengan guru, guru dengan siswa untuk mengkomunikasikan/mempraktikkan bahan ajar yang telah ditentukan sesuai menurut silabus dan buku paket. Adapun contoh topik yang ada dalam buku paket kelas X semester dua yang dipraktikkan dalam percakapan bahasa Inggris adalah, seperti: *Having Introduction, Greeting, Offering something, Apology, Thanking, dan Inviting*.

Dengan demikian, antara *Guided* dan *Conversation* merupakan paduan percakapan atau perbincangan yang dilakukan siswa dalam bahasa Inggris sederhana dalam rangka memperlancar komunikasi dan meningkatkan hasil belajar dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi siswa. Perlakuan dalam percakapan tersebut dilakukan dengan panduan atau petunjuk dan bimbingan dalam durasi panjang dan singkat (Blowerk 2008: 103) yang dilakukan di dalam dan di luar ruangan belajar.

Guided Conversation memberikan inspirasi kepada siswa untuk menciptakan suasana komunikatif dalam memberikan ide, pemikiran dan tanggapan sekaligus memberikan kritikan dalam membetulkan perbincangan. *Guided Conversation* juga merupakan sebuah desain yang tepat guna untuk membantu siswa mendapatkan teknik belajar cepat dan bisa menguasai materi bahasa Inggris sekaligus mampu mewujudkan keterampilan berbicara. Kaitan lain yang berhubungan dengan *Guided Conversation* ialah membimbing siswa bagaimana bertanya dan menjawab yang baik dan benar menurut tata cara berbicara bahasa Inggris disertai dengan tuntunan yang mendekati gaya bicara bahasa *native speaker*.

Pelaksanaan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *Guided Conversation* baik di luar maupun di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait, seperti: a) keterkaitan antara pernyataan dan kenyataan yang ada di lapangan. Setiap pernyataan akan sangat berarti apabila ditinjau secara langsung kelapangan sehingga memberikan kepuasan secara pribadi, dengan realita itu muncul lebih banyak lagi bentuk ucapan-ucapan lain yang bersamaan dengan konteks, b) situasi baru, kebiasaan siswa dalam melakukan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan bentuk *Guided Conversation* lebih suka kepada hal-hal yang baru karena disamping memperbanyak praktik keterampilan berbicara dengan kosa kata yang baru juga karena belum pernah membayangkan keberadaan yang baru sehingga muncul beragam pertanyaan dan jawaban siswa, c) keterkaitan antara materi dengan pengalaman belajar siswa. Koneksitas keduanya semakin memperlancar praktik keterampilan berbicara siswa yang dilakoninya secara berulang-ulang.

Selanjutnya, *Guided Conversation* sebagai salah satu bentuk strategi guru bahasa Inggris dalam menuntun siswa untuk memperlancar keterampilan berbicara bahasa Inggris. *Guided Conversation* dapat merangsang *interest* siswa dengan sungguh-sungguh dan siswa berusaha mendapatkan kosa kata baru dengan susunan kalimat yang tepat mengenai sasaran pembicaraan. Dalam proses pelaksanaan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan *Guided Conversation* siswa diharapkan siap menunggu giliran untuk berbicara dan memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang mungkin muncul dari pembawa acara/ penuntun dari *Guided Conversation* (tentu momen ini terjadi dalam ruangan kelas). Namun demikian, belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris bukan sesuatu yang mudah atau gampang melainkan membutuhkan cara-cara yang tepat dan menyenangkan.

Dalam hal ini, *learning conversational English is not easy, especially for those living in countries where English is not the first language for the speakers (ww.physorg.com/news 81096427.html)*. Proses pembelajaran dalam bidang keterampilan berbicara bahasa Inggris membutuhkan strategi yang tepat untuk menumbuh kembangkan minat siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sebaik mungkin. Belajar keterampilan berbicara diperlukan persiapan matang baik oleh guru sebagai pengajar/pembimbing maupun siswa.

Persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah: penguasaan kosa kata, penguasaan grammar, penguasaan strategi belajar, media belajar, fasilitas belajar, penetapan jadwal belajar yang tepat, lingkungan belajar yang baik. Tujuannya adalah bisa memberikan nuansa berbeda dari pembelajaran konvensional, mampu meningkatkan minat siswa untuk kegiatan belajar tanpa bosan.

Sementara persiapan siswa adalah berupa kesiapan mental dan rasa percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Biasanya, siswa yang tertarik dengan pelajaran bahasa Inggris senang melakukan berbicara walaupun dengan beberapa ungkapan kosa kata yang diingatnya. Ucapan-ucapan tersebut akan menjadi lebih baik dan berkembang bilamana diiringi bimbingan, arahan, panduan dan tuntunan guru bahasa Inggris. Selain, persiapan mental dan percaya diri adalah kesiapan materi seperti: buku-buku *Short Daily Conversation, Guide to Everyday English Conversation*.

Dengan bahan bacaan yang dimilikinya, siswa bisa mempelajari dan meniru ucapan-ucapan yang baru sesuai perkembangan kekinian. Bahan-bahan seperti buku-buku tersebut di atas dapat mempermudah kesulitan siswa karena mudah dipahami dan mudah dilakukan dengan teman-teman sekelas tanpa memperhatikan formal atau informalnya situasi percakapan.

2.2. Jenis-jenis *Guided Conversation* dalam Berbicara Bahasa Inggris

Lebih lanjut, di bawah ini terdapat beberapa jenis *Guided Conversation* (Fumiyo, 2007) yang bisa membantu siswa dalam melakukan praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris. Adapun jenis-jenisnya sebagai berikut:

- a. *Guided Conversation* yang berkaitan dengan praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam bentuk *brainstorming* (Zainil, 2006). Guru Bahasa Inggris memberikan kosa kata baru, kalimat yang baru dan bentuk-bentuk baru yang bisa menjadi pelajaran baru bagi siswa itu sendiri. Guru menuntun siswa untuk membuka pemikiran siswa dengan bahasa yang mudah dipahami, ucapan siswa yang belum benar dibimbing oleh guru dengan perlahan agar siswa mampu berkembang.
- b. *Guided Conversation* yang berhubungan dengan *role-play* (Zainil, 2005) yang dilakukan siswa. Persiapan ini menciptakan kondisi siswa yang siap tampil dengan kematangan mental dalam melakukan diskusi sesuai profesi yang akan dilakoni. Menjadi pelaku seperti nelayan, petani, guru, dokter, perawat, yang membutuhkan *style* yang spesifik.
- c. *Guided Conversation* untuk keterampilan praktik berbicara. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa untuk menentukan pokok pembicaraan dalam forum-forum tertentu. Misalnya, melakukan diskusi singkat tentang pelajaran bahasa Inggris, perbincangan *like* atau *dislike*, *accept* atau *refuse invitation*, debat, berpidato, dan tanya jawab.
- d. *Guided Conversation* yang terkait dengan keprofesionalan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dalam hal ini, yang paling penting adalah kepiawaian siswa untuk berbicara baik dalam lingkungan terbuka untuk umum maupun tertutup. Tingkat profesional dalam percakapan bahasa Inggris yang dilakukan siswa belum memungkinkan karena tingkat seperti ini membutuhkan praktik dan latihan optimal. Dalam

percakapan bahasa Inggris yang dilakukan siswa belum memungkinkan karena tingkat seperti ini membutuhkan praktik dan latihan optimal.

Dari ke-empat *Guided Conversation* di atas dapat digambarkan bahwa proses keterampilan berbicara bisa dikembangkan dengan baik dan cepat karena arahan dan tuntunan yang muncul dari konsep *Guided Conversation* itu sendiri. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada dasarnya menjadi bahan pemikiran yang utama bagi guru bahasa Inggris di sekolah, karena sesuai dengan tuntunan KTSP 2006 dimana setiap guru menyampaikan arahan dan motivasi yang tinggi, membimbing siswa berani berbicara bahasa Inggris, mengevaluasi kemajuan siswa dalam pelaksanaan keterampilan berbicara bahasa Inggris, dan memberikan pengayaan yang maksimal agar siswanya bisa memperoleh ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran bahasa Inggris terutama dari keterampilan berbicara.

Sesuai dengan jenis gambaran jenis *Guided Conversation* dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, maka Peterson (2007: 101) memberikan gambaran bahwa melakukan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan baik melalui *Guided Conversation* terdapat delapan cara yang sering menjadi acuan. Kedelapan acuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui ukuran kesulitan dan kemudahan *information gap* yang ada dalam bentuk percakapan. Dengan demikian, siswa dapat menduga atau mempersiapkan alternatif jawaban yang mendekati kebenaran. Jawaban yang mendekati kebenaran itu sangat baik apabila diiringi dengan apresiasi guru, sementara jawaban yang belum tepat harus diberikan tuntunan yang secara *regular* sampai siswa benar-benar mampu.
- b. Membuat pertanyaan yang berbobot sehingga jawaban yang diberikan siswa bisa menarik perhatian dan perlu adanya kajian lebih lanjut. Bentuk pertanyaan sebaiknya dengan

menggunakan kata-kata mengapa (*why*) karena dengan pertanyaan "*why*" bisa melakukan proses yang menghasilkan keterampilan siswa dalam melakukan praktik berbicara bahasa Inggris.

- c. Mendengarkan dengan seksama dan mengingat apa yang dikatakan/ditanyakan sehingga jawaban akan menjadi jelas dan terarah. Dalam hal ini, guru benar-benar menuntun siswa pada *Listening Comprehension* karena untuk memperoleh informasi dari audio atau visual maka siswa harus dilatih bagaimana menangkap informasi dari perbincangan yang disajikan.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bukti/alasan. Perolehan bukti atau alasan membantu siswa untuk mengungkap atau menggambarkan secara *detail* melalui percakapan sederhana dalam bahasa Inggris. Guru sebagai pengontrol dalam percakapan harus memberikan panduan sesuai dengan prosedur percakapan sehingga semua siswa mendapat kesempatan.
- e. Menyuruh semua siswa berpartisipasi dalam percakapan terbuka sehingga secara tidak langsung dapat melatih diri untuk melakukan komunikasi yang terpimpin.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali lebih dalam sampai mendapatkan jawaban pasti dari berbagai sumber buku guna menciptakan suasana aktif berbicara bahasa Inggris.
- g. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan pada satu sumber/bedah buku sekedar pembuktian akurat sehingga dapat memberikan laporan dalam bentuk lisan (bahasa Inggris). Cara ini melatih siswa berani mengungkap temuan-temuan kecil yang berhubungan dengan pelajaran yang dilakoninya dalam bahasa Inggris lisan. Tujuan ini memperlancar komunikasi antara sesama teman sekelas dan sekaligus memberi tahu hasil laporan tersebut kepada guru dalam bentuk lisan.

h. Laporan lisan berarti siswa telah melakukan praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *Guided Conversation* karena memberikan waktu yang cukup sambil memberikan pengarahan terhadap hasil laporan siswa. Bimbingan dan pengarahan itu tidak hanya diberikan oleh guru bahasa Inggris akan tetapi bisa juga diberikan oleh siswa sambil mempraktikkan keterampilan berbicara yang sudah dimilikinya. Inilah sebuah cara untuk membiasakan siswa berkreasi terhadap keterampilan itu menjadi terbiasa dan berkembang semakin baik.

Dari gambaran di atas, jelas bahwa pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *Guided Conversation* dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar bahasa Inggris. Kegiatan seperti ini mampu menunjukkan keterampilan khas pribadi siswa dalam berkomunikasi dengan gaya yang bervariasi. Komunikasi dalam hal ini menampilkan kesanggupannya dalam berbicara bahasa Inggris baik di dalam maupun diluar kelas. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan sesama kawan sekelas, kawan di sekolah, guru, dan bahkan dengan orang-orang di luar lingkungan (orang asing). Tujuan perlakuan seperti itu untuk melatih siswa mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa Inggris secara kontinyu dengan cara *Guided Conversation*. Kebiasaan semacam ini yang harus dilakukan guru kepada siswa guna memberdayakan siswa dalam berbahasa Inggris dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari praktik tersebut akan muncul tahapan-tahapan penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa, sebagai berikut:

a. *Receive speaking*.

Dalam tahapan ini, siswa atau pelajar yang belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris lebih banyak menerima dari lingkungan belajar atau mendengarkan ragam bentuk dan gaya berbicara orang lain, ucapan, struktur bahasa yang dipakai,

dan pengembangan *vocabulary*-nya sehingga bisa diulanginya di rumah atau di sekolah. Siswa menyimpan dalam memorinya sebanyak mungkin berupa: kosa kata baru tingkat dasar (*basic*), kalimat-kalimat baru, ucapan, dan lain-lain yang siap dipraktikkan dengan lawan bicara sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan (misal, "*what is this?, what is that?, and how are you?*, dan seterusnya). Persiapan ini disebut dengan *receive speaking* yang siap diterapkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking skill*) yang baik. Dengan pola ini, siswa bisa berfikir dan memperkaya diri dengan ragam bentuk bahasa yang siap pakai.

b. *Productive speaking*.

Berdasarkan konsep menerima berarti siswa telah menyimpan banyak persiapan untuk melakukan praktik keterampilan berbicara. Maka selanjutnya adalah kemampuan siswa untuk membentuk dan memperbanyak ungkapan-ungkapan baru, seperti: bertanya, menjelaskan, berdiskusi, dan bahkan membantu rekan sekelas. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk menggunakan beragam kalimat baru bahasa Inggris sesuai tingkatan kelasnya. Pengaruh dari *productive speaking* bisa menjadi indikasi bahwa siswa yang berkemampuan tinggi dalam keterampilan berbicara justru akan lebih berhasil dalam mengembangkan diri bidang keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

c. *Descriptive Speaking*

Dari gambaran kedua tahapan di atas, berarti kesiapan siswa dalam menekuni keterampilan berbicara bahasa Inggris sangat baik. Dari gabungan kedua tahapan tersebut maka siswa mampu menerima dan memberi (Tanya-jawab) dengan menggunakan rangkaian kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat gabungan (*compound sentence*), dan kalimat kompleks (*complex sentence*) dan kalimat rumit gabungan (*compound complex sentence*). Artinya, siswa mampu menjawab pertanyaan bahasa Inggris secara lisan, mampu bertanya, memberi

penjelasan, berdiskusi, dan mampu menuliskan ungkapan bahasa Inggris secara tertulis juga dengan menggunakan ragam kalimat. Tujuan *descriptive speaking* adalah menyuruh siswa berbicara sebanyak mungkin dengan gambaran dari berbagai sumber bahan bacaan atau menurut pengalaman belajar yang dilaluinya (Zainil, 2003).

2.3. Karakteristik Berbicara Bahasa Inggris Melalui *Guided Conversation*

Untuk melakukan keterampilan berbicara bahasa asing seperti bahasa Inggris memang dirasakan sulit karena harus mengintegrasikan keterampilan lainnya (*listening skill, reading skill* dan *writing skill*) kedalam bentuk *speaking* yang baik. Dengan demikian, proses keterampilan berbicara bisa menjadi lebih sempurna dan aktif. Sedikitnya ada beberapa karakteristik berhasilnya kegiatan keterampilan berbicara bahasa asing (Brown and Yule, 1983: 120, Hyland, 1991: 122), sebagai berikut:

a. Siswa harus berbicara sesering mungkin.

Dalam proses kegiatan keterampilan berbicara bahasa, peserta justru harus melakukan lebih banyak komunikasi. Dalam hal yang membicarakan atau yang dibahas permasalahan sesuai dengan topik. Keuntungannya adalah semakin sering melakukan keterampilan berbicara semakin lancar pula refleksi berbicara (Zainil, 2010).

b. Partisipasi.

Sebaiknya, dalam proses penerapan keterampilan berbicara melalui *Guided Conversation* tidak dibenarkan didominasi oleh individu atau sebagian kecil peserta yang bisa berbicara (mampu berbicara bahasa Inggris), melainkan semua peserta/siswa berhak mengeluarkan pendapat dan harus berbicara guna memperlancar diri sampai mahir. Tujuannya adalah membiasakan komunikasi lisan yang logis bukannya sekedar berbicara tanpa menggunakan kaedah bahasa yang baik, penggunaan tata bahasa yang jelas, ucapan yang tepat,

penggunaan kosa kata yang benar, intonasi yang sempurna, dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

c. Tanggung-jawab

Tanggung-jawab berarti kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai menurut kadar kemampuan-dalam hal ini adalah kemampuan untuk berbicara bahasa Inggris yang dilakukan secara berdiskusi atau berpasangan dan harus bertanggungjawab untuk mempertahankannya. Pelaksanaan praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris yang dilakukan secara berpasangan harus saling saling membantu, satu orang yang kurang mampu dalam Tanya jawab maka yang lainnya harus mengatasi segala kesulitan patnernya. Jadi, dalam berpasangan atau secara individu harus merasa bertanggungjawab.

d. Tingkatan Bahasa yang digunakan.

Dalam melakukan komunikasi lisan terhadap bahasa asing (bahasa Inggris), harus bisa berterima oleh antar peserta. Bahasa yang digunakan berbentuk simpel, ucapan yang tepat, mudah dimengerti oleh pendengar lainnya. Mudah, teratur dan tepat dalam berbicara. Dengan demikian, secara keseluruhan memiliki tingkat kebahasaan yang *epistemic* (mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran-bahasa Inggris) sesuai dengan harapan kurikulum baik KBK (2004) maupun KTSP (2006). Adapun tingkatan (*epistemic*) sesuai dengan tingkatan siswa SMA kelas X, dimana siswa diharapkan mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Standar yang dipakai dalam tingkatan *epistemic* adalah proses pembelajaran bahasa Inggris telah diajarkan sejak di SMP selama 3 tahun, berarti siswa telah memiliki kosa kata dan tata bahasa Inggris yang baik.

Berdasarkan keempat karakteristik di atas, maka keterampilan berbicara bahasa Inggris diajarkan dengan waktu yang cukup, Pelaksanaan keterampilan berbicara sesering mungkin baik dilakukan dalam ruangan kelas maupun diluar

kelas sehingga memungkinkan bagi siswa bisa berhasil lebih cepat. Selain itu, siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk melatih dirinya sendiri untuk berbicara-menyampaikan gagasan dan fikirannya kepada antar sesama teman dalam situasi percakapan apakah di dalam kelas maupun di luar kelas. Semua praktik ini dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal batas waktu dan penguasaan/kemahiran berbicara karena kelancaran berbicara bahasa tergantung dari kebiasaan dan keaktifan latihan secara regular.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan keterampilan Berbicara Bahasa Inggris? Seperti telah diketahui bahwa dalam kegiatan menyimak aktivitas kita awali dengan mendengarkan dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan.

Dalam menyampaikan pesan seseorang menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini adalah berhubungan dengan bahasa lisan. Seorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara (*speaking*). Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

3. Pembahasan

Pada dasarnya, belajar bahasa Inggris tidak sesulit yang dibayangkan siswa pemula. Padahal hanya tergantung kepada cara mempelajarinya dan bagaimana penerapannya di lapangan. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris sebaiknya disesuaikan secara kontekstual agar bisa membantu siswa menguasai bahasa Inggris (Zainil, 2006). Biarkan saja siswa berbicara apa adanya dengan pemakaian kosa kata, grammar, dan pronunciation yang sederhana. Kesalahan yang timbul dari percakapan yang dilakukan siswa diperbaiki kemudian melalui Guided Conversation. Sedangkan Dragsten ((2005) menyatakan bahwa bentuk proses pembelajaran yang dilakukan melalui Guided Conversation untuk mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi dan mempermudah siswa untuk menguasainya, yakni sebagai berikut:

- a. Practice your English as often as possible.
- b. Participate in any and all class activities.
- c. Review both presents and old materials.
- d. Listen to the directions at all times.
- e. Know your grammar
- f. *Know your English classroom in order to fully understand what the teacher is saying and for you to be understood by the teacher.*
- g. *Do your homework assignment consistently and well.*
- h. *Take notes.*
- i. *Practice your English outside the class to develop your English skills, especially in speaking, even if it isn't for homework.*
- j. *Be exposed to how English is used in different contexts and in different styles.*
- k. *Preview the lesson in the textbook before you come to class.*
- l. *Look up any words you don't know in the dictionary.*
- m. *Have at least two English notebooks with you.*
- n. *Find a friend or classmate and write an English dialogue together.*
- o. *Make flashcards to memorize any important vocabulary and useful English expressions.*
- p. *Monitor and assess.*

Dari empat keterampilan dalam bahasa yang terintegrasi (*listening skill, speaking skill, reading skill* dan *writing skill*) harus dipraktikkan setiap saat dan pasti akan berhasil baik. Selanjutnya, untuk mempermudah praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing terdapat lima pendekatan (Underwood, 1987, Zainil, 2002 dan Zainil 2004) yang bisa diberikan kepada siswa: 1) guru mengontrol kegiatan siswa sesering mungkin sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan keterampilan berbicara. 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali pola susunan kalimat dan penggunaan kosa kata sehingga setiap peserta dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara tetap menarik. 3) siswa di berikan kesempatan untuk melakukan *role-play* sesuai dengan kemampuan. 4) membantu siswa dalam melakukan keterampilan berbicara sehingga siswa merasa di perhatikan oleh guru bahasa Inggris. 5) praktik keterampilan berbicara siswa di berikan kesempatan berbicara bebas dalam koridor yang telah di tentukan.

Sedangkan Labov (1984), mengatakan berpendapat ada empat konsep dasar dalam melaksanakan praktik pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *Guided Conversations*:

- a) Memberikan bermacam gambaran yang berkaitan dengan situasi siswa, proses pembelajaran, pengalaman belajar, pendidikan, sekolah, guru, kemajuan dan budaya, kelemahannya serta sikap siswa terhadap proses pembelajaran.
- b) Menentukan informan yang tahu permasalahan dan berpengalaman dalam memberikan jawaban-jawaban terutama yang menyangkut dengan sekolah, guru, dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut.
- c) Mendorong setiap kelompok /individu dalam ruangan kelas untuk turut serta melakukan percakapan atau ikut memberikan tanggapan atas setiap pertanyaan yang muncul

dari informan sehingga terkesan bahwa situasi ini benar-benar semua siswa tertarik untuk melakukan praktik keterampilan berbicara.

- d) Menentukan topik pembicaraan sesuai dengan materi pelajaran yang ada sehingga mampu dan mudah memecahkan pokok persoalan yang muncul. Selain topik yang ditentukan berhubungan dengan materi pelajaran, topik pembicaraan juga bisa ditampilkan atau disesuaikan dengan keadaan disekitar sekolah.

4. Kesimpulan

Dari beberapa teori pendapat pakar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara membutuhkan bermacam strategi yang jitu. Tujuannya adalah mempermudah siswa mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris, semakin banyak cara yang dilakukan untuk belajar maka semakin mudah menguasainya. Akan tetapi perlu diingat bahwa belajar bahasa Inggris bukan belajar pengetahuan yang memerlukan daya nalar yang tinggi, menghafal rumus-rumus, menguasai *tenses*, *grammar*, dan tata bahasa Inggris yang formal, dan lain-lain. Namun belajar bahasa Inggris tidak lebih dari keterampilan (*skill*) yang terus menerus dipraktikkan sampai terbiasa, bahasa apapun yang dipelajari membutuhkan praktik berbicara dengan bahasa yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin. 2003. *Peran Guru Membimbing Keberhasilan Siswa*. Bandung: Sinar Baru.
- Abubakar, dkk. 1986. *Pengembangan Kosa Kata dalam Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Anna Sotter. 2008. *Practicing English Speaking Skill through Small Group Discussion*. Ohio State University Press.

- Bock, John C. 1992. *Education and Development: A Conflict Meaning*. Ohio State: Ohio State University Press.
- Brown, G., Anderson, A., Shilcock, R., & Yule, G. 1984. *Teaching Talk: Strategies for Production and Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K. 1991. *Developing Oral Presentation Skills*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guntur, Tarigan. 1981, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Guntur, Tarigan. 1986. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ibnu Hadjar. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hall, S. 1997. *Integrating pronunciation for fluency in presentation skills*. ERIC Document, pp. 408-856.
- Hamalik. 2003. *Peranan Motivasi terhadap Keberhasilan dalam Belajar*. Bandung: Angkasa.
- Sadli, Hassan. 1989. *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Jakarta.
- H. Nashar. 2004. *Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hoskisson, K. & Tompkins, G. E. 1987. *Language arts: Content and teaching strategies*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Hyland, K. 1991. *Developing Oral Presentation Skills*. Cambridge: Cambridge University Press.

